

BAB I

PENDAHULUAN

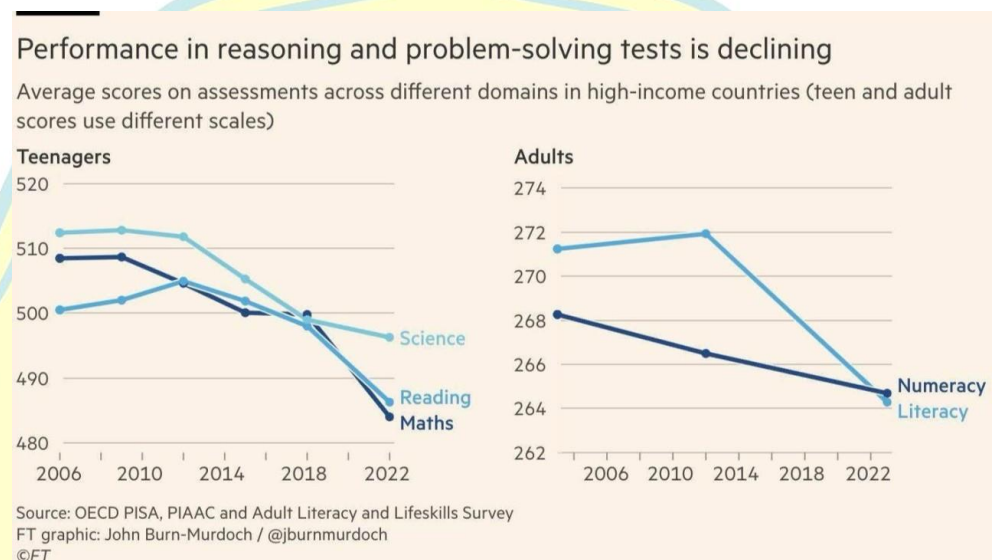
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada transnasionalisasi serta kemajuan teknologi, kapasitas resolusi persoalan menjelma sebagai kompetensi wajib dikuasai peserta didik karena berperan penting dalam menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan secara tepat, cepat, dan logis, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun dunia kerja. Menurut *World Economic Forum* (2020), kemampuan pemecahan masalah termasuk ke dalam sepuluh keterampilan yang paling dibutuhkan. Situasi tersebut merefleksikan keberhasilan individu di masa depan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ia mampu menelaah persoalan, mengulas data secara kritis, juga merancang penyelesaian.

Kemampuan pemecahan persoalan sangat penting ditanamkan pada para pelajar, terlebih lagi bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan, keterampilan ini menjadi modal utama dalam menghadapi permasalahan riil di lingkungan profesional. Selain demikian, di aktivitas keseharian individu yang memiliki kemampuan ini cenderung lebih adaptif dalam menghadapi tantangan serta perubahan zaman yang dinamis.

Tetapi beberapa tahun belakangan, terdapat penurunan mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah. Data oleh berbagai studi mengindikasikan sejumlah besar pelajar menunjukkan tingkat percaya diri yang minim ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran kritis dan analitisnya karena metode pengajaran yang digunakan berfokus pada menghafal informasi daripada mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dapat menyulitkan siswa untuk menerapkan pengetahuannya dalam situasi kehidupan nyata, sehingga menimbulkan kesenjangan antara teori yang diajarkan dan praktik sehari-hari.

Seiring dengan kemajuan teknologi, siswa makin bergantung pada alat digital untuk menemukan solusi cepat. Meski teknologi dapat mempercepat proses pembelajaran, namun terdapat kekhawatiran bahwa ketergantungan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan berpikir mandiri dan kreatif mereka. Banyak pendidik mendorong penggunaan metode pembelajaran aktif yang menekankan kolaborasi dan eksplorasi demi mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

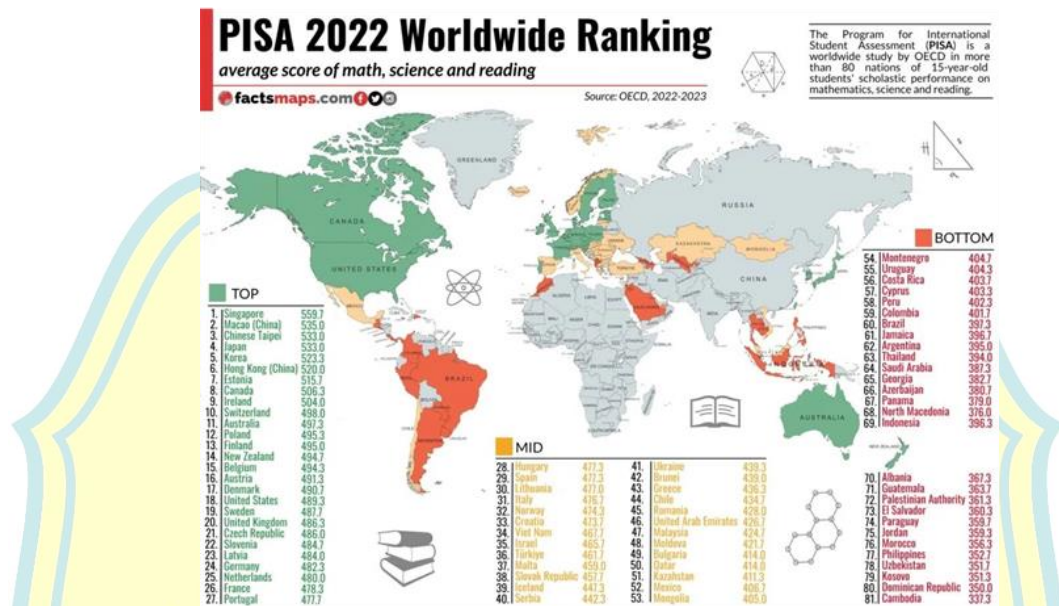


Gambar 1.1 Penurunan Kinerja Penalaran dan Pemecahan Masalah

Sumber: OECD PISA, PIAAC, dan *Adult Literacy and Lifeskills Survey* (2022)

Gambar tersebut memperlihatkan penurunan nilai rata-rata dalam kemampuan pemecahan masalah dan penalaran di kalangan remaja dan dewasa di negara-negara berpenghasilan tinggi. Data ini diambil dari berbagai survei internasional seperti PISA, PIAAC, dan *Adult Literacy and Lifeskills Survey* yang dilakukan oleh OECD. Terlihat bahwa sejak tahun 2006 hingga 2022, terdapat tren penurunan yang signifikan dalam skor rata-rata, khususnya setelah tahun 2018. Penurunan ini mencerminkan tantangan global dalam mempertahankan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah di era digital saat ini.

Fenomena serupa bukan hanya muncul secara global, melainkan tercermin dalam konteks lokal, termasuk di lingkungan sekolah. Penyebab melemahnya kemampuan pemecahan masalah yakni kurangnya penguatan terhadap faktor-faktor yang menjadi fondasi, seperti keterampilan berpikir kritis (Maulidya, 2018).

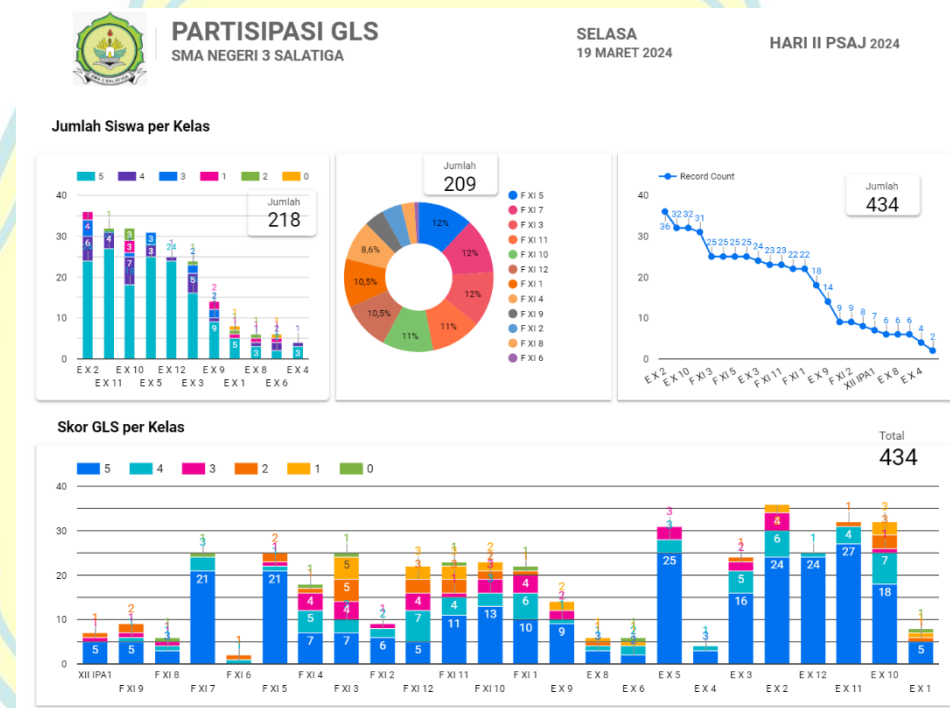


Gambar 1.2 PISA 2022 Worldwide Rangka

Sumber: OECD, PISA 2022

Permasalahan keterampilan berpikir kritis terlihat dari rendahnya kemampuan dalam menganalisis informasi, mengembangkan argumen, dan mengevaluasi solusi secara logis. Mengacu pada temuan PISA (*Program for International Student Assessment*) 2022 mengisyaratkan keterampilan penalaran yang mendalam pelajar Indonesia tergolong di bawah standar negara-negara maju. Indonesia tercatat di posisi 69 dari 81 negara yang memiliki perolehan skor rerata yakni 369. Hal tersebut dikarenakan oleh wabah COVID-19 yang telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka beralih menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring. Perubahan ini menyebabkan penurunan keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain keterampilan berpikir kritis, partisipasi kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi faktor yang memicu kemampuan pemecahan masalah siswa (Rohman, 2024). Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan minat dan bakat, tetapi juga menjadi wadah bagi siswa untuk menghadapi tantangan nyata di luar pembelajaran formal. Dalam kegiatan ini, siswa dituntut untuk bekerja sama, mengambil keputusan, mengelola konflik, serta menyusun strategi dalam situasi yang dinamis dan tidak terstruktur.



Gambar 1.3 Keaktifan Siswa dalam Kegiatan GLS

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021)

Grafik di atas menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 3 Salatiga. Dari 434 partisipasi yang tercatat, sebagian besar berasal dari kelas-kelas tertentu, sementara kelas lainnya menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah. Hal ini mengindikasikan belum meratanya keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler literasi.

Data tersebut menunjukkan adanya indikasi rendahnya minat atau keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Rendahnya partisipasi ini dapat berdampak pada terhambatnya pengembangan keterampilan sosial, kolaboratif, dan pemecahan masalah yang semestinya diperoleh dari aktivitas tersebut. Dalam banyak kasus, alasan siswa kurang tertarik mengikuti kegiatan di luar kelas karena minimnya dukungan dari lingkungan sekitar serta kurangnya ragam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Padahal, dengan aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat menunjukkan sikap yang lebih percaya diri dan proaktif saat menyelesaikan tugas, dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif. Hal ini memperkuat asumsi bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berdampak baik bagi pengembangan kapasitas resolusi persoalan peserta didik.

Sejalan bersamaan, kapasitas resolusi persoalan hakikatnya terbentuk oleh kombinasi faktor dalam dan luar diri. Sebagian di antaranya adalah keterampilan berpikir kritis, partisipasi ekstrakurikuler, motivasi belajar, dukungan orang tua, dan kemampuan berkolaborasi. Menurut Santrock (2021), pemecahan masalah suatu aktivitas mental yang rumit, tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berpikir logis, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi individu, dukungan lingkungan, serta pengalaman kerja sama dalam konteks sosial. Oleh karena itu, kelima variabel tersebut memiliki dasar teoritis yang kuat sebagai unsur-unsur yang mampu memengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa.

Dari konteks awal yang ada, pengkaji merasa perlu mengadakan pra-riset untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi secara empiris. Maka dari itu, peneliti melakukannya kepada 36 pelajar strata X MP untuk melihat dan menganalisis keadaan sebenarnya mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan penyebaran pra-riset, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Pra Riset

No.	Faktor yang Mendasari	Pernyataan	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Keterampilan Berpikir Kritis	Saya sering mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah yang kompleks dan tidak mampu mengambil keputusan secara logis dan kritis	72,2%	27,8%
2.	Partisipasi Ekstrakurikuler	Saya menunjukkan minat tinggi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan mendapat sokongan menyeluruh pihak wali	88,9%	11,1%
3.	Motivasi Belajar	Saya kurang memiliki dorongan untuk mencapai tujuan akademis jangka panjang dan jarang berusaha secara konsisten dalam belajar	41,7%	58,3%
4.	Dukungan Orang Tua	Orang tua saya jarang memberikan dukungan atau bantuan dalam proses belajar, baik dalam bentuk bimbingan maupun fasilitas belajar yang memadai	16,7%	83,3%
5.	Kemampuan Berkolaborasi	Saya kurang mampu berkolaborasi bersama individu lain di penugasan kelompok	25%	75%

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2025)

Sesuai temuan pra riset, terdapat temuan yang cukup menarik untuk dibahas yaitu tingginya tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebanyak 88,9% yang ternyata tidak sejalan pada level keterampilan berpikir kritis yang masih tergolong minim, di mana sebanyak 72,2% responden mengaku kesulitan dalam menganalisis masalah kompleks dan mengambil keputusan secara logis. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kemampuan kognitif siswa, khususnya dari segi berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan ketidaksesuaian ini terjadi. Pertama, kegiatan tersebut mungkin belum dirancang secara optimal untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis. Kedua, motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut bersifat eksternal, misalnya karena dorongan orang tua atau sekadar kewajiban, bukan karena keinginan untuk mengembangkan keterampilan tertentu. Ketiga, ada kemungkinan bahwa siswa belum mampu menerapkan keterampilan yang didapat di lingkungan non-akademik ke lingkungan sehari-harinya. Oleh karena itu, perlu ada evaluasi lebih lanjut terhadap permasalahan ini agar benar-benar dapat mendukung proses peningkatan kapabilitas nalar logis juga resolusi persoalan siswa.

Sementara itu, beberapa faktor lain seperti motivasi belajar, dukungan orang tua, dan kemampuan berkolaborasi menunjukkan hasil yang relatif rendah. Namun berdasarkan hasil analisis awal, peneliti menemukan bahwa dua variabel yang paling dominan dan relevan dengan konteks kemampuan pemecahan masalah adalah keterampilan berpikir kritis dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diperkuat dengan teori dan wawancara singkat.

Dalam wawancara singkat yang dilaksanakan dengan dua orang siswa kelas X MP SMK Negeri 40 Jakarta yaitu NVH dan SM seputar berbagai aspek yang berpotensi memicu kemampuan pemecahan masalah, pengkaji bertanya apakah keterampilan berpikir kritis penting untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, responden NVH menjawab, “Iya tentu saja bu, menurut saya keterampilan berpikir kritis sangat penting. Jika mampu menganalisis masalah dengan kritis, kami sebagai siswa tentu akan dapat mencari solusi yang tepat dan efektif.”

Kemudian, responden SM menambahkan bahwa, “Selain keterampilan berpikir kritis, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga ikut berkontribusi bu dalam hal ini karena melalui kegiatan ekskul tersebut siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan teman-temannya. Dengan begitu dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka.” Dari diskusi itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah dua faktor yang dianggap penting bagi siswa untuk kemampuan memecahkan masalah.

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini juga ditemukan secara nyata di lokasi penelitian, yaitu di SMK Negeri 40 Jakarta. Berdasarkan pengalaman langsung peneliti saat menjalani program Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) dan mengampu mata pelajaran Teknologi Perkantoran dan Kearsipan di kelas X, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungannya untuk langsung meminta bantuan kepada guru bahkan AI (*Artificial Intelligence*) ketika diberikan tugas, bahkan sebelum mencoba menyelesaikannya secara mandiri terlebih dahulu.

Meskipun bertanya merupakan bagian dari proses belajar yang wajar, fenomena ini mencerminkan kurangnya inisiatif dan daya juang dalam menyelesaikan persoalan sederhana, serta minimnya keberanian untuk bereksperimen dengan alternatif solusi terlebih dahulu. Kebiasaan ini menunjukkan adanya kelemahan dalam kemampuan pemecahan masalah yang apabila tidak segera diatasi, dapat berdampak pada kesiapan siswa saat berhadapan dengan rintangan di lingkungan kerja juga dalam keseharian.

Berdasarkan pra riset yang telah dilakukan, terdapat dua penelitian terdahulu yang akan mendukung keterkaitan antara keterampilan berpikir kritis dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kemampuan pemecahan masalah. Studi (Muarifa et al., 2023) mengungkapkan kapabilitas nalar logis mempengaruhi kapasitas resolusi persoalan. Orang pada level nalar logis yang tinggi cenderung lebih mampu menganalisis masalah, mengevaluasi berbagai solusi, serta mengambil keputusan yang tepat. Kemudian studi dari (Arminsyah & Kunaenih, 2023) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat mengeskalisasi kapabilitas nalar logis dan kapasitas resolusi persoalan peserta didik lantaran membuka ruang bagi siswa untuk mengasah komunikasi, berpikir logis, serta bekerja dalam tim. Hal itu semua berkontribusi pada pengembangan *soft skills* yang penting dalam kehidupan profesional dan pribadi.

Dengan landasan teori dan bukti empiris tersebut, kedua variabel ini dipilih sebagai faktor yang paling relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam upaya memahami serta memperkuat kapasitas resolusi persoalan peserta didik. Hasil analisis permasalahan, mendorong pengkaji guna melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis dan Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMK Negeri 40 Jakarta.”

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjabaran landasan historis sebelumnya, maka persoalan dapat diidentifikasi yakni:

1. Apakah kapabilitas bernalar logis siswa berpengaruh bagi kemampuan resolusi persoalan peserta didik?
2. Apakah partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh terhadap kapasitas resolusi persoalan peserta didik?
3. Apakah kapabilitas bernalar logis dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler menorehkan dampak bagi kapasitas resolusi persoalan peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada persoalan yang telah dikemukakan, kajian dimaksudkan guna menghimpun data faktual terkait variabel yang berkontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah. Secara spesifik, tujuannya yaitu untuk:

1. Menguji dan menguraikan implikasi keterampilan bernalar logis bagi kapasitas pemecahan persoalan peserta didik SMKN 40 Jakarta.
2. Menguji dan menganalisis dampak keterlibatan aktivitas non-intrakurikuler bagi kemampuan pemecahan masalah peserta didik SMKN 40 Jakarta.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh keterampilan berpikir kritis dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler bagi kapasitas resolusi persoalan peserta didik SMKN 40 Jakarta.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori tentang keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pendidikan, khususnya di tingkat SMK serta meningkatkan

pemahaman akademis tentang pentingnya integrasi antara keterampilan berpikir kritis dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efisien dalam bidang pendidikan vokasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran
- 2) Membantu dalam desain metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif
- 3) Membantu guru untuk menilai seberapa efektifnya kegiatan ekstrakurikuler dalam membantu siswa memecahkan masalah

b. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi referensi untuk desain program ekstrakurikuler yang relevan dan mendukung pengembangan keterampilan siswa
- 2) Mendorong pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berfokus pada pemecahan masalah dan pemikiran kritis
- 3) Meningkatkan kerja sama guru dan siswa dalam aktivitas belajar yang inovatif juga kreatif

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang pengaruh variabel lain yang berkontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Selain itu,

penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang bermaksud menyelidiki subjek serupa dalam konteks atau dengan populasi yang berbeda.

1.5 Kebaharuan Penelitian

Tidak jarang ditemukan beberapa penelitian yang membahas tentang kemampuan pemecahan masalah. Namun tentunya, masing-masing dari penelitian tersebut memiliki perbedaan atau kebaruan dengan penelitian sebelumnya. Berikut merupakan penjelasan tentang apa saja yang menjadi kebaruan atau perbedaan dalam studi yang sedang dilakukan, yaitu:

Dalam studi milik (Mulyono et al., 2022) berjudul "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis, Literasi, Spasial dan Komunikasi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Kelas VIII di Medan", terdapat perbedaan dengan studi sekarang dari segi subjek, konteks bidang studi, dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya fokus ke siswa SMP kelas VIII dengan konteks pelajaran matematika, sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2025 dengan subjek siswa SMK Negeri 40 Jakarta jurusan Manajemen Perkantoran kelas X dan XI. Selain itu, studi ini tidak sebatas meneliti keterampilan berpikir kritis, melainkan melibatkan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai variabel bebas.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Prabowo & Yuhelma, 2023) berjudul "Pengaruh Keikutsertaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Kedisiplinan Belajar Siswa SMA" juga memiliki perbedaan dengan penelitian saat ini. Penelitian sebelumnya menggunakan kedisiplinan belajar sebagai variabel mediasi, sedangkan penelitian saat ini secara langsung menguji pengaruh partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keterampilan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Selain itu, perbedaan subjek juga terlihat dari jenjang pendidikan, di mana riset lampau memanfaatkan peserta didik SMA, sedangkan riset terkini memanfaatkan peserta didik SMK. Kemudian penelitian (Widyowati, 2021) yang berjudul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Proses Pemecahan Masalah Biologi Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja" menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada proses analisis berpikir kritis dalam konteks ekstrakurikuler ilmiah bidang biologi. Berbeda dengan yang sebelumnya, studi ini menerapkan pendekatan survei kuantitatif kepada 72 siswa menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus, mencakup dua variabel bebas yaitu keterampilan berpikir kritis dan partisipasi ekstrakurikuler untuk menguji pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah secara umum.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, kebaharuan penelitian ini terletak pada penggunaan variabelnya, yaitu keterampilan berpikir kritis dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang secara simultan diuji terhadap kapasitas resolusi persoalan. Lebih lanjut, riset terkini dijalankan pada jenjang SMK kelas X dan XI jurusan Manajemen Perkantoran dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode sensus. Tentu sangat berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada jenjang SMP dan SMA dengan menggunakan pendekatan kualitatif, serta menambahkan variabel mediasi dalam penelitiannya. Sehingga, penelitian ini menghadirkan perspektif baru yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai kapasitas resolusi persoalan.